TANTANGAN DAN USULAN BAGAIMANA KHOTBAH DI ERA POSTMODERN

Jani¹

email: jannilewi@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Abstract

This article aims to present how to preach in a postmodern era that rejects the Bible and traditional doctrines. Preaching in the postmodern era has its own challenges that are much more difficult than the previous era. Therefore, anyone who tries to preach Christ in the postmodern era needs to adjust his message to be relevant to the audience. In other words, our preaching must be contextual - understanding the context and the form in which it preaches. At the beginning will be discussed what is postmodern, how the paradigm shift occurs from modernism to postmodern, and what are the intrinsic values of postmodern society. Then, in the last section will be discussed how to preach to postmodern listeners to realize the transformation in their lives.

Key Words: *Preaching, Postmodern, Approach, Communication*

Pendahuluan

Kita hidup di tengah salah satu pergeseran budaya terbesar dalam sejarah, di mana kebanyakan orang muda dan orang dewasa tidak lagi berbicara dalam bahasa yang sama; mereka semakin sinis dan skeptis terhadap Alkitab, namun masih mencari jawaban spiritual.

Dulu, pada era pramodern, anggota gereja masih dengan senang hati mendengar sebuah pesan dari firman Tuhan dan mengakui kebenarannya tanpa perlu mempertanyakannya. Bahkan para pengkhotbah di era tersebut bebas menggunakan formulasi kalimat “Alkitab mengatakan” dalam khotbah-khotbahnya. Namun, di era

¹JANI. D.TH (STTII Yogyakarta) adalah dosen Perjanjian Baru di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta.

postmodern, para pengkhotbah menghadapi tantangan baru; para pendengar tidak lagi mudah setuju dengan formulasi-formulasi khotbah dan doktrin-doktrin tradisional.

Budaya kita terus mengalami masa transisi dan lingkungan telah memaksa kita untuk mengakui bahwa perspektif lama tidak lagi bekerja, sehingga diperlukan adanya perubahan praktis. Pemikiran postmodern semakin mapan dalam budaya kita dan mempengaruhi masyarakat dan anggota gereja secara keseluruhan. Belum lagi di tambah dengan karakteristik khas era postmodern yang bersandar pada nilai relativisme dan pluralisme. Jadi, tantangan kita sebagai pengkhotbah sekarang tidak main-main.

Betapa pun para pengkhotbah diperhadapkan dengan tantangan yang semakin serius, namun prinsip Paulus ini pasti menolong kita untuk menghadapi arus perubahan yang cepat dan radikal tersebut; yakni, kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan semua jenis pendengarnya, agar bisa memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus.

Seperti yang dipraktikkan Paulus, kita tidak perlu mengkompromikan pesan Alkitab di tengah perubahan ini, namun menyesuaikan gaya berkhotbah kita kepada para pendengar postmodern. Pentingnya sikap ini ditegaskan oleh Graham Johnston dalam bukunya, *Preaching to a Postmodern World*, para pengkhotbah harus “menjangkau para pendengarnya sebagai sesama manusia dengan pesan Kristus, namun pada saat yang sama ia harus menjunjung Firman Allah dengan setia dan penuh integritas.”²

Fokus Penelitian

Mengamati tantangan tersebut di atas, maka fokus utama penelitian artikel ini berpusat pada khotbah yang relevan di era postmodern berdasarkan pengamatan para pakar homiletika. Diyakini bahwa dunia telah mengalami perubahan secara besar-besaran, baik dalam pemikiran, maupun dalam komunikasinya. Fenomena tersebut mesti mendorong kita untuk siap melakukan penyesuaian, agar pelayanan khotbah yang disajikan dalam ibadah-ibadah gereja tidak dianggap usang, namun masih memiliki relevansi dalam menjawab kebutuhan dan kepedihan jemaat-jemaat yang kita layani.

²Graham Johnston, *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-First Century Listeners* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2001), 18-19.

Rumusan Penelitian

Nilai-nilai intrinsik masyarakat postmodern yang telah mengalami pergeseran besar dalam berbagai dimensi diyakini telah membuat perubahan dalam penerimaan mereka terhadap bagaimana sebuah khotbah disajikan. Keluhan utamanya adalah pada khotbah yang dianggap usang, minim relevansi, monoton, otoriter, dan sulit dipahami. Jikalau kita tidak menyesuaikan diri dengan situasi pendengar postmodern, bukan tidak mungkin, berita kita tidak mendapat tempat dalam perhatian mereka. Itu sebabnya penelitian artikel ini merupakan sebuah upaya memberikan jawaban atas pertanyaan: “Bagaimana kita berkhotbah kepada pendengar postmodern untuk mewujudkan transformasi dalam kehidupan mereka?”

Untuk menyelidiki pertanyaan ini, kita akan memeriksa berbagai jenis sumber yang menggambarkan apa itu postmodernisme dan bagaimana pergeseran dari modern ke postmodernisme saat ini terjadi. Setelah itu kita akan memeriksa berbagai usulan homiletik untuk menentukan model terbaik dalam menyajikan khotbah bagi audiens postmodern.

Apa itu Postmodernisme?

Ada beberapa ketidaksepakatan di kalangan para sarjana mengenai apakah istilah “postmodernisme” adalah istilah yang tepat untuk fenomena yang kita saksikan dalam budaya kontemporer saat ini. David Lyon mengemukakan bahwa istilah “postmodern” pertama kali mulai populer setelah dicetuskan oleh Jean-Francois Lyotard’s, *The Postmodern Condition*.³ Sejak saat itu, istilah tersebut ditanggapi pro-kontra bahkan di antara mereka yang pertama kali mulai menulis tentang fenomena tersebut. Lyon menunjukkan bahwa sejak tahun 1980-an “terlepas dari kenyataan bahwa beberapa di antaranya membuang, menolak atau menjauhkan diri mereka sendiri” mengatakan istilah “postmodern” dikaitkan dengan nama mereka.⁴ Di antara yang paling

³David Lyon, *Postmodernity, 2d ed. Concepts in Social Thought* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1999), 16.

⁴Ibid. Beberapa pakar yang menolak istilah “postmodern” untuk menjelaskan fenomena ini antara lain, Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission* (Downers Grove, 111.: Inter Varsity, 2001), 59 dan juga Thomas C. Oden, *After Modernity... What? Agenda for Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 11, yang mengatakan bahwa postmodern secara tidak akurat

dihubungkan dengan istilah ini adalah Jacques Derrida, Michel Foucault, Richard Rorty dan Jean-Francois Lyotard, mewakili beberapa pemikir dan penulis paling terkemuka tentang postmodernisme.

Singkatnya, istilah postmodernisme digunakan untuk menjelaskan era saat ini secara filosofis, yang terjadi setelah era modernisme. Postmodernisme merupakan reaksi atau mungkin lebih tepat respon kekecewaan terhadap kegagalan dari janji modernisme yang mengagung-agungkan kemampuan logika manusia untuk membangun umat manusia yang lebih baik dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Postmodernisme, seperti yang dijelaskan oleh Stanley Grenz “menandakan pencarian yang bergerak melampaui modernisme. Secara khusus, ini melibatkan penolakan terhadap pola pikir modern, namun diluncurkan pada kondisi modernisme.”⁵ Hal ini menunjukkan bahwa postmodernisme adalah reaksi terhadap modernisme dan melibatkan pergeseran budaya yang benihnya ditanam di dalam modernisme. Pola pikir modern lahir di zaman Pencerahan saat “kemenangan akal dan penguasaan penalaran manusia terhadap dunia luar” diperkirakan telah mengantarkan manusia modern dari zaman kegelapan.⁶ David Harvey menunjukkan bahwa, “Pemikiran pencerahan menekankan gagasan kemajuan atau idealisme dan secara aktif mencari pemecahannya dalam sejarah dan tradisi yang dianut oleh modernisme. Di atas segalanya, postmodern adalah gerakan sekuler yang mencoba keluar dari pemikiran kuno yang bersifat mistisisme dan sakral, dan menekankan pentingnya organisasi sosial sebagai upaya membebaskan manusia dari belenggu mereka.”⁷ Dalam pergeseran yang sama, postmodernisme adalah usaha untuk bergerak melampaui modernisme.

Sederhananya, postmodernisme adalah filsafat yang menegaskan bahwa tidak ada kebenaran yang obyektif atau mutlak, terutama yang terkait soal agama dan spiritualitas. Ketika dihadapkan dengan pernyataan kebenaran mengenai realitas Allah dan praktik keagamaan, postmodernisme menyatakan: “itu mungkin benar untuk Saudara, tapi tidak bagi saya.” Meskipun respon tersebut sah-sah saja ketika membahas makanan favorit atau kegemaran terhadap seni, namun pola

menggambarkan fenomena yang kita saksikan. Pergeseran budaya yang kita alami harus dikategorikan sebagai “ultramodernisme” daripada postmodernisme.

⁵Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 2.

⁶Paul Lakeland, *Postmodernity: Christian Identity in a Fragmented Age* (Minneapolis: Fortress, 1997), 13.

⁷David Harvey, *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change* (Cambridge, Mass.: Blackwell, 1989), 12-13.

pikir seperti ini berbahaya ketika diterapkan kepada realitas, karena mengacau-balaukan pendapat dengan prinsip kebenaran hakiki.

Pergeseran Paradigma

Meskipun istilah postmodern tidak memiliki definisi yang definitif, namun secara umum istilah ini mengacu pada konteks kontemporer di mana pluralisme radikal telah menciptakan iklim relativisme dan kesadaran yang berkembang akan cara radikal, di mana bahasa dan budaya membentuk realitas. Menurut Hans Küng, ini bukan frase yang harus dipolemikkan, tapi sebuah “istilah heuristik.”⁸ Postmodern berfungsi sebagai kode untuk zaman yang baru saja dimulai pada abad ini, sebuah periode yang nilai intrinsiknya diakui, namun belum sepenuhnya dipahami. Küng memahami modernisme dan postmodernisme sebagai sebuah paradigma. Dia mengatakan, “Modernisme ... bukanlah sebuah program yang telah selesai . . . namun lebih tepatnya, modernisme sedang dalam masa transisi, ini adalah paradigma yang telah usang yang harus diperbaharui kembali.”⁹

Karena dalam transisi dari paradigma *Enlightenment* modern ke paradigma postmodern, maka perubahan nampak dalam keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dan sebagainya. Oleh karena itu, terjadi sebuah perubahan dalam cara manusia pada umumnya memandang diri mereka sendiri, masyarakat, dunia, dan Tuhan.

Jadi sekarang, kita sedang hidup dalam periode di mana cara lama yang sudah mapan dalam memahami dunia telah bergeser kepada perspektif baru yang radikal. John B. Cobb menegaskan bahwa budaya barat sedang dalam masa transisi dan lingkungan telah memaksa pengakuan bahwa perspektif lama tidak lagi berjalan, sehingga diperlukan adanya perubahan praktis.¹⁰ Seperti Cobb, kebanyakan pengamat sejarah kontemporer mengakui bahwa peradaban Barat sedang mengalami perubahan mendasar dalam memandang dunia. Pergeseran ini didorong oleh penemuan dan perkembangan teoretis yang telah terjadi dalam ilmu pengetahuan alam selama 150 tahun terakhir.¹¹ Dasar-dasar

⁸Hans Küng, “The Reemergence of the Sacred: Transmitting Religious Traditions in a Post-Modern World,” *Conservative Judaism*, vol. XL, no. 4 (Summer 1984): 10.

⁹*Ibid.*, 17.

¹⁰John B. Cobb, “Two Types of Postmodernism: Deconstruction and Process,” *Theology Today*, vol. XLVII, no. 2 (July 1990).

¹¹James B. Miller, —The Emerging Postmodern World, *Postmodern Theology*, 1.

dunia modern telah ambruk dan kita memasuki dunia postmodern.¹² Seperti yang David S. Dockery sebutkan bahwa abad ke-21 dicirikan sebagai era postmodern.¹³

Nilai-nilai Intrinsik Masyarakat Post-Modernisme

Berkhotbah di era postmodern memiliki tantangan tersendiri yang jauh lebih berat dan serius jika dibandingkan dengan era-era sebelumnya. Pengkhotbah hari ini akan berdiri di hadapan jemaat yang pandangan dunia mereka sangat terpengaruh dengan budaya postmodernisme.¹⁴ Pada era pra-modern, anggota gereja masih dengan senang hati mendengar sebuah pesan dari firman Tuhan dan mengakui kebenarannya tanpa perlu mempertanyakannya. Misalnya khotbah tentang mukjizat, malaikat, setan, kelahiran Yesus dari perawan Maria, penebusan dan kebangkitan tubuh Kristus, tidak dipertanyakan sama sekali. Bahkan pengkhotbah dapat secara bebas menggunakan formulasi kalimat “Alkitab mengatakan” dalam khotbah-khotbahnya. Namun, di era postmodern, para pengkhotbah menghadapi tantangan baru; para pendengar tidak lagi mudah setuju dengan formulasi-formulasi khotbah dan doktrin-doktrin tradisional seperti di atas. Dibutuhkan pendekatan baru.

Pemikiran postmodern semakin berkembang dalam budaya kita dan mempengaruhi masyarakat dan anggota gereja secara keseluruhan. Graham Johnston mencatat, “Banyak pendeta akan terkejut melihat betapa postmodern akan nampak dalam kehidupan anggota jemaat yang sudah lama bergereja sekalipun. Pemikiran postmodern merayap ke dalam hidup kita tidak harus melalui pilihan sadar, tapi melalui penyerbuan terus-menerus oleh media perfilman, majalah, lagu-lagu dan tayangan-tayangan televisi.”¹⁵

Tantangan kita sebagai pengkhotbah sekarang tidak main-main. Johnston menunjukkan dengan tepat bahwa, “Apa yang terbukti efektif dalam mengkomunikasikan Injil kepada audiens modern mungkin tidak bekerja dalam budaya postmodern.”¹⁶ Di dunia modern, kita sebagai

¹²Diogenes Allen, *Christian Belief in a Postmodern World: The Full Wealth of Conviction* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 2.

¹³David S. Dockery (peny.), *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement* (Grand Rapids: Victor Books Publications, 1995), 13.

¹⁴Millard J. Erickson, *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of our Age* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2002), 118.

¹⁵Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 15.

¹⁶*Ibid.*, 18.

pengkhotbah memiliki dua pilihan saat berkhotbah: kita dapat memproklamasikan Firman Allah dengan pengetahuan bahwa orang-orang mengasihi Allah dan mengasihi FirmanNya, atau kita dapat mengambil pendekatan apologetis dan membela Alkitab secara nyata. Namun sekarang pendekatan tersebut cenderung tidak menarik perhatian pendengar postmodern. Mereka jauh lebih skeptis dan cenderung tidak tertarik oleh argumen apologetis. Kita harus berbuat lebih banyak dengan generasi ini daripada yang kita lakukan dengan yang sebelumnya.¹⁷

Jadi, untuk memahami pandangan dunia postmodern dengan lebih akurat, berikut ini akan dibahas secara singkat cara berpikir mereka yang penting dimengerti para pengkhotbah biblikal.

Sikap Relativistik dan Pluralistik

Karakteristik khas era postmodern adalah relativisme dan pluralisme. Bagi mereka semua kebenaran itu relatif. Gambaran yang menentukan dari postmodern adalah bahwa relativisme diterima sebagai sifat atau kondisi manusia dan tidak ada sesuatu pun yang menjadi titik pusat.¹⁸ Jadi, pluralisme dari perspektif ini mewakili kemungkinan alternatif pengalaman dan ekspresi.

Tidak ada tempat bagi akal atau pemikiran universal di dunia postmodern di mana semua paradigma atau pandangan dunia sama, karena masing-masing telah memiliki logikanya sendiri-sendiri.¹⁹ Akal juga dipandang tidak sesuai dengan keyakinan postmodern terhadap emosi, perasaan, intuisi, otonomi, kreativitas, imajinasi, dan kontemplasi. Dalam konteks postmodern tidak ada lagi otoritas absolut atau metanaratif yang bisa menjelaskan dan mengatur tindakan. Jean-Francois Lyotard telah mendefinisikan era postmodern sebagai suasana hati atau keadaan pikiran tentang bagaimana menjalani kondisi fragmentasi dan pluralisme saat ini.²⁰ Dia mendasarkan kesimpulan ini pada hilangnya metanaratif dan pergeseran selanjutnya dari universalisme ke lokalisme sebagai sebuah *focal point*. Menurutinya, narasi terlokalisir memberikan skema penuntun yang lebih baik daripada sebuah metanarasi universal.

¹⁷Ibid.

¹⁸Craig Van Gelder, "Postmodernism as an Emerging Worldview," *Calvin Theological Journal*, vol. 26 (1991): 415.

¹⁹Lihat, Huston Smith, *Beyond the Post-Modern Mind*, 233 dan "Postmodernism's Impact on the Study of Religion," *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 58 (1990): 660.

²⁰Lyotard, *The Postmodern Condition*, dikutip dalam Craig Van Gelder, "Postmodernism as an Emerging Worldview," 414.

Di sini kita mengajukan pertanyaan yang harus kita perjuangkan untuk dijawab di dunia postmodern: “Apakah kehadiran Roh Kudus dapat ditemukan secara eksklusif di dalam Kristus, seperti yang diklaim orang Kristen?”²¹ Pertanyaan ini memiliki implikasi yang mendalam bagi khotbah biblikal. Menurut Hans Küng, “Pesan alkitabiah merupakan kriteria penting dari semua pembicaraan tentang Tuhan, terkonsentrasi pada Yesus Kristus, yang untuk orang percaya yang telah diucapkan dan Dia lakukan oleh Tuhan sendiri.”²² Richard Lischer memahami pentingnya tugas khotbah dalam terang dari kebangkitan Kristus.²³ Dengan nada yang sama, Craig Loscalzo sangat mementingkan inkarnasi dalam memahami pekerjaan pengkhotbah dan tugas berkhotbah tugas.²⁴ Khotbah mengalir dari kehidupan Yesus Kristus, dan menerima kuasa ketika mendeklarasikan penyaliban dan kebangkitan Kristus. Oleh karena itu, jika seseorang mempertanyakan Injil dalam budaya postmodern, kita harus mengutip klaim tentang keunikan dan eksklusivitas Yesus Kristus.²⁵

Hilangnya Respek Terhadap Otoritas

Orang postmodern tidak lagi mengakui figur otoritas atau menerima gagasan orang lain secara otomatis.²⁶ Alasannya sederhana, mereka trauma telah diperdaya oleh otoritas-otoritas tradisional diberbagai tempat. Craig Loscalzo memberikan daftar seperti ini: “Para atasan di tempat kerja mengambil keuntungan dari mereka, para

²¹Lesslie Newbigin menyediakan diskusi yang sangat menolong untuk membedakan inklusivisme, eksklusivisme, and pluralisme. Pluralisme memandang bahwa kebenaran yang menyelamatkan ada dalam semua agama. Inclusivism is willing to grant salvation to adherents of other religions but view that salvation as basically coming through Christ. Eksklusivisme berpegang teguh bahwa kebenaran yang menyelamatkan secara unik dan eksklusif datang melalui Kristus. Lihat, Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Culture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989).

²²Hans Küng, *Theology for the Third Millennium*, pen., Peter Heinegg (New York: Doubleday, 1988), 190.

²³Richard Lischer, *A Theology of Preaching: The Dynamics of the Gospel* (Nashville: Abingdon Press, 1981), 73.

²⁴Craig A. Loscalzo, *Preaching Sermons That Connect: Effective Communication through Identification* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 55-58; Lischer, *A Theology of Preaching*, 53.

²⁵Allen, *Christian Belief in the Postmodern World*, 17.

²⁶Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 31.

pedagang memanipulasi mereka, dan pemerintah memanfaatkannya.”²⁷ Untuk ini, kita bisa menambahkan keseluruhan jumlah tokoh otoritas tradisional yang tidak dapat kita yakini secara insting: dokter, polisi, guru dan sebagainya. Loscalzo mengemukakan pendapatnya dengan tegas dalam *‘Apologetic Preaching’* dengan judul bab yang merangkum sikap postmodern yang disebut “Saya Ragu-ragu, Karena itulah Saya.”²⁸ Judul itu sendiri menunjukkan dengan jelas pengalaman banyak orang di dunia postmodern.

Untuk memperkuat argumennya, Johnston menggunakan ilustrasi mengenai Christopher Columbus sebagai contoh. Sementara dia disanjung oleh orang-orang barat dan modern sebagai pembawa kemenangan, di sisi lain Columbus dikutuk di lingkungan postmodern karena perlakuannya terhadap orang-orang asli Amerika, yang dilihat sebagai orang yang menghancurkan surga dengan “kekejaman, kebohongan, penindasan, dan genosida.”²⁹ Dengan cara yang sama hari ini, postmodernisme sangat menghormati kelompok yang diidentifikasi sebagai masyarakat lemah, kaum wanita, anak-anak, serta para tunawisma. Setiap orang setara hari ini dan pantas mendapat rasa hormat dan toleransi yang sama.³⁰ Ini adalah gambaran yang jelas tentang pergeseran pandangan tentang otoritas. Beberapa orang bahkan tidak lagi mempercayai beberapa peristiwa bersejarah seperti *holocaust*, jadi tidak bisa diharapkan mereka akan menerima kenyataan kebangkitan Kristus.³¹

Demikian pula ketika sampai pada masalah khotbah. Kita mengalami kesulitan saat mengandalkan tradisi alkitabiah sebagai sumber otoritas. S. B. Johnston merangkum bahwa otoritas saat ini memiliki dua sumber: Kristus dan masyarakat.³² Karena itu, menurut Allen, seorang komunikator yang bijaksana akan menemukan dan akan menghormati “kekhasan jemaat (masyarakat)”³³ Dengan melakukan hal ini, mereka mendapatkan otoritas dari kongregasi. Namun tidak berarti mereka harus mengkompromikan pesan Injil. Jemaat mendengar gambaran otentik dan lengkap tentang Kristus, namun pada saat bersamaan pesan itu relevan

²⁷Lihat, Huston Smith, *Beyond the Post-Modern Mind* (Wheaton: The Theosophical Publishing House, 1989), 233 dan “Postmodernism’s Impact on the Study of Religion,” *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 58 (1990), 660.

²⁸Loscalzo, *Apologetic Preaching*, 19.

²⁹Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 32.

³⁰Ibid., 32.

³¹Ibid., 33.

³²Allen, peny., *Theology for Preaching*, 56-57.

³³Ibid., 56.

bagi mereka karena ini mengacu pada kekhasan kongregasi.³⁴ Ini membawa kita pada tema kedua dari dunia postmodern, kebenaran.

Penekanan pada Pengalaman

Asal mula sikap kita terhadap kebenaran tidak harus berhubungan dengan bangkitnya sains modern, namun berakar pada budaya Yunani yang dihidupkan kembali pada masa Reformasi dan terutama di zaman Renaisans. Leslie Newbigin percaya bahwa dalam tradisi humanis ada dua cara utama untuk menemukan kebenaran.³⁵ *Pertama*, akal manusia yang dianggap cukup memadai sebagai alat yang melaluinya kebenaran dapat ditemukan. *Kedua*, semangat manusia saat berhubungan dengan “sumber utama keberadaan dan kebenaran.”³⁶ Newbigin mengamati bahwa kebenaran yang bisa kita pelajari dari sejarah tidak begitu dihormati karena kejadian sejarah tidak disengaja dan tidak dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama.³⁷

Ini menarik bila dibandingkan dengan kesimpulan Lose tentang modernisme, yang juga diungkapkan dengan dua cara, yakni: rasionalisme dan empirisme.³⁸ *Pertama*, rasionalisme meragukan setiap pengalaman dan akhirnya satu-satunya yang nyata adalah keberadaan kita. Descartes mengungkapkannya dengan ‘*Cogito, ergo sum*’ nya. Dari sudut pandang ini, realita ada di dalam akal kita, kita dapat mendefinisikan “kebenaran pertama” dan menggunakannya untuk melihat dunia di sekitar kita dengan benar. *Kedua*, empirisme mengatakan bahwa pemikiran kita dikondisikan oleh pengalaman kita dan oleh karena itu pengalaman kita perlu diverifikasi secara hati-hati.³⁹ Ronald Allen menegaskan pandangan ini dan menjelaskan bahwa empirisme memverifikasi kebenarannya “melalui salah satu dari lima indra.”⁴⁰

Ketika membandingkan Lose dan Newbigin kita dapat melihat beberapa kesamaan dalam pemahaman modernis tentang menemukan kebenaran. Dua alat utama yang digunakan untuk tujuan ini, yakni: akal dan pengalaman manusia, dan keduanya memungkinkan jika dikondisikan.

³⁴Ibid., 56-57.

³⁵L. Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (London: SPCK, 1989), 2.

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Lose, *Confessing Jesus Christ*, 9.

³⁹Ibid., 9-10.

⁴⁰Allen, peny., *Theology for Preaching*, 16.

Martin Robinson menyimpulkan bahwa pemahaman tentang kebenaran sebagai isu utama dan mutlak tidak pasti bahkan dalam modernitas, di mana konsep pluralisme relatif sudah ada. Hal itu terkait dengan nilai dan moralitas, namun postmodern memperluas relativisme “ke seluruh kehidupan.”⁴¹ Pengamatan ini membantu kita untuk memahami benang merah antara modernisme dan postmodernisme, dan cara masing-masing menemukan kebenaran, tidak begitu jelas. Dari perspektif Ronald Allen, aspek postmodernisme sudah terbentuk dalam modernisme. “Postmodernisme berusaha untuk mengatasi modernisme.”⁴²

Mengingat kebenaran *etos* postmodern, Graham Johnston mengamati bahwa ini tidak objektif; kebenaran menjadi kenyataan ketika seseorang merasakannya sebagai kebenaran bagi dirinya sendiri. Ini tidak bisa objektif karena selalu dipengaruhi oleh pemahaman subjektif dan prasangka.⁴³

David Lose menunjukkan bahwa di mata kritikus postmodern, keputusan tentang apa itu kenyataan dan kebenaran bergantung pada pandangan komunitas tertentu.⁴⁴ Dalam pandangan postmodern, apa yang dianggap sebagai kebenaran atau sesuatu yang baik bergantung pada “asumsi yang disepakati, yang tidak kita pertanyakan.”⁴⁵ Asumsi semacam itu sangat dihormati sebagai “nyata”⁴⁶ dan “selamanya benar”⁴⁷ dan dapat menyebabkan mereka memperoleh posisi istimewa atas semua pihak lainnya.

Leslie Newbigin menjelaskan bagaimana masyarakat dapat membentuk asumsi-asumsi ini. Dia mendefinisikan masyarakat pluralis sebagai satu “di mana tidak ada pola kepercayaan atau perilaku yang disetujui secara resmi.”⁴⁸ Jadi, sebuah kebenaran dianggap berotoritas jika diterima oleh sikap kritis masyarakat yang didasarkan pada argumen yang dipandang valid.⁴⁹

Michael Riddell menunjukkan kelemahan penilaian tersebut: bahwa masyarakat kita lebih tertarik pada apa yang dilihatnya, yang

⁴¹M. Robinson, “Post What? Renewing Our Minds in a Postmodern World,” *On Being* 24.2 (March 1997), 28-32, [30], 35

⁴²Allen, peny., *Theology for Preaching*, 17.

⁴³Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 29.

⁴⁴Lose, *Confessing Jesus Christ*, 20.

⁴⁵*Ibid.*, 13.

⁴⁶*Ibid.*, 14.

⁴⁷*Ibid.*, 14.

⁴⁸Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 1.

⁴⁹*Ibid.*

dialaminya, dan yang dianggap ‘autentik.’”⁵⁰ Contoh ungkapan ekstrem misalnya, ‘Pengalaman tentang obat-obatan tertentu dianggap lebih “nyata,” daripada ceramah tentang alat termodinamika.”⁵¹ Gambaran yang lebih tepat dan seimbang tentang hal ini disampaikan Graham Johnston yang menyatakan bahwa, “Ketika seseorang mengaku mengetahui kebenaran, postmodernitas bertanya, ‘Apa sudut pandang yang Anda pakai?’”⁵²

Postmodernisme kehilangan ketergantungan pada kebenaran obyektif. Johnston mengingatkan kita pada salah satu konsep perintis postmodernisme, di mana segala sesuatu menjadi tidak lebih dari sekadar “konstruksi manusia.”⁵³

Orang postmodern membedakan kebenaran antara fakta dan dogma. Bagi mereka fakta adalah apa yang “dapat berdiri di bawah ujian kritis metode ilmiah modern,”⁵⁴ sementara dogma adalah “hasil pemberian dan harus diterima dengan iman.”⁵⁵ Mereka menganggap kebenaran kekristenan itu merupakan konsepsi dogmatis, dan itu membuat orang tidak memiliki banyak ruang untuk mempertimbangkan pendapat lain atau pilihan pribadi, sehingga hanya ada satu kebenaran dogmatis.

Kebenaran Ditentukan Asumsi Masyarakat

Seperti yang telah diperlihatkan di atas, kebenaran *etos* postmodern tergantung pada bagaimana masyarakat memahami hal itu. Menurut David Lose, postmoderns menekankan bahwa seharusnya “tidak ada satu gagasan atau suara yang lebih istimewa dari yang lainnya.”⁵⁶ Tujuannya bukan untuk menciptakan anarki, tapi untuk menghindari fondasionalisme yang membatasi orang hanya dengan satu kebenaran. Maksud dasar melakukan ini adalah mengungkapkan apa yang baik tetapi mengekspresikannya secara lokal dan temporer, tidak secara global dan permanen, namun bergantung pada masyarakat setempat. Pada saat yang sama, para postmodernis menuntut masyarakat yang bertanggung

⁵⁰Riddell, *Threshold of the Future*, 113.

⁵¹Ibid.

⁵²Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 32.

⁵³Ibid., 31.

⁵⁴Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 5.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Lose, *Confessing Jesus Christ*, 17.

jawab atas “dunia yang dihasilkannya.”⁵⁷ Dengan kata lain, masyarakat menciptakan realitas mereka sendiri dan karenanya bertanggung jawab terhadap hal tersebut, entah itu baik atau buruk.

Graham Johnston menegaskan keengganan komunitas postmodern untuk mempercayai metanarasi yang mengklaim dapat menjawab semua pertanyaan tentang eksistensi manusia. Klaim semacam ini dianggap berbahaya karena hanya memberi satu pandangan dunia, dan apa lagi tidak sesuai dengan kebutuhan khusus setiap individu, yang dapat menyebabkan kemungkinan ketidakadilan.⁵⁸

Ronald Allen membahas sumber perasaan komunal ini dalam konteks Barat.⁵⁹ Kita ingin memutuskan siapa kita dan apa yang kita lakukan, dan kita bisa mewujudkannya di dalam sebuah komunitas. Dalam beberapa hal, kita kembali pada konsepsi pramodern tentang “kepribadian korporat,”⁶⁰ tetapi tidak kehilangan warisan individualis modernisme yang kuat.

Dalam postmodern, sifat individualisme masih dihormati dan dapat hidup berdampingan dengan sifat komunal, di mana kebanyakan orang tinggal di kota-kota mengadopsi “budaya kota”⁶¹ dan “budaya urbanisme.”⁶² Ada semacam kesepakatan umum bahwa pentingnya individu di dunia postmodern lebih bergantung pada masyarakat. Mereka tidak menyajikan pendapat di luar sebuah komunitas. Komunitas memiliki kendali yang kuat. Akibatnya ketika kita berkhutbah dalam konteks ini, kita menemukan bahwa jemaat adalah sumber otoritas yang signifikan (ini sesuai dengan apa yang dikatakan di atas di bagian tentang otoritas). Akhirnya, gagasan masyarakat sebagai aspek sosial postmodernisme mengarah pada aspek teologis, yaitu Tuhan.

Sikap Inklusivitas dan Keterbukaan terhadap Konsep Tuhan

Filsafat modern cenderung membuat kepercayaan pada Tuhan kurang masuk akal daripada di era pramodern. Ketiadaan keyakinan kepada Tuhan di era modern adalah penegasan bahwa kepercayaan pada Tuhan menggagalkan pencarian manusia untuk terbebas dari penindasan. Keyakinan yang lazim di era modern adalah determinisme materialistik.

⁵⁷Ibid., 19.

⁵⁸Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 32-33.

⁵⁹Allen et. al., *Theology for Preaching*, 137-142.

⁶⁰Ibid., 141.

⁶¹Riddell, *Threshold of the Future*, 103.

⁶²Ibid.

Determinisme semacam itu tidak memberi ruang bagi keyakinan adanya Tuhan.

Alasan lain untuk menolak kepercayaan pada Tuhan adalah penegasan bahwa semua pengetahuan harus datang melalui indera. Jika seseorang tidak dapat melihat Tuhan, bagaimana seseorang bisa membuktikan dengan pasti bahwa Tuhan itu ada? Jika eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan secara rasional dengan cara yang memadai dan memuaskan, seseorang tidak dapat memperdebatkan keberadaan Tuhan.⁶³

Keyakinan tradisional tentang Tuhan yang membuat kepercayaan sulit terjadi di era modern disajikan kembali oleh para teolog dalam masing-masing untaian utama postmodernisme – dekonstruksionisme, konstruksi, restorasi, dan pembebasan.⁶⁴ Mereka bereaksi terhadap konsep modern tentang Tuhan yang sering dipandang patriarkal dan nasionalistik dengan menggambarkan Tuhan dalam bentuk *theos* yang perkasa dan hanya dikenal dengan cara yang sangat khusus.⁶⁵

Untuk lebih memahami pandangan postmodern tentang Tuhan, pertama mari kita pertimbangkan apa yang Ronald Allen sebutkan sebagai benang merah pandangan modernisme.⁶⁶ Beberapa orang menyangkal gagasan tentang Tuhan yang supranatural dan membawa eksistensinya ke dunia biasa dan natural. Yang lain mencoba menyelaraskan peristiwa sejarah di Alkitab dengan bantuan arkeologi misalnya, sedangkan yang lain lebih bergantung pada tradisi Gereja dan masih ada. Ada pula yang lain, yang memiliki gagasan aneh tentang bagaimana mereka melihat Tuhan, bahkan mencampuradukkan agama Kristen dengan *New Age* atau agama-agama lain.⁶⁷

Untuk beralih dari istilah abstrak ke contoh konkret, Graham Johnston menggambarkan perbedaan antara modernisme dan postmodernisme dengan cara ini: Pernyataan Yesus “Akulah kebangkitan” adalah masalah bagi pendekatan modern karena gagasan kebangkitan adalah supranatural dan bertentangan dengan ilmu pengetahuan.⁶⁸ Deklarasi yang sama juga menjadi masalah bagi pendekatan postmodern, namun karena alasan yang berbeda: Yesus

⁶³David R. Griffin, *God and Religion in the Postmodern World* (Albany: SUNY Press, 1989), 53, 56-61.

⁶⁴David Ray Griffin, *Introduction: Varieties of Postmodern Theology, Varieties of Postmodern Theology*, peny., David R. Griffin, William A. Beardslee, dan Joe Holland (Albany: SUNY Press, 1989), 3.

⁶⁵Harvey Cox, *Religion in the Secular City*, 178.

⁶⁶Allen, *Theology for Preaching*, 111-114.

⁶⁷*Ibid.*, 114.

⁶⁸Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 96.

“Akulah” benar-benar eksklusif. Tidak ada masalah dengan “kemungkinan kebangkitan” karena dunia kita “yang tidak dapat diprediksi” cukup memungkinkan hal ini, seandainya seseorang menginginkannya. Tetapi nilai-nilai utama postmodernitas, yakni inklusivitas dan keterbukaan, hampir tidak dapat menerima klaim eksklusif semacam itu bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan menuju kepada Tuhan.⁶⁹

Akhirnya, Allen menyarankan pendekatan bipolar terhadap Tuhan. Di satu sisi ada kasih ilahi yang Tuhan diungkapkan kepada orang-orang dan menghasilkan hubungan yang dekat dengan mereka,⁷⁰ di sisi lain ada kasih Tuhan terhadap semua orang yang membutuhkan keadilan dari orang kepada orang lain, sehingga semua bisa hidup dalam damai. Allen percaya bahwa konsep ini menghormati *etos* postmodern dan *tradisi* Kristen, dengan tuntutan fundamental.⁷¹ Pandangan ini dapat menjadi alat yang berguna untuk para pengkhotbah postmodern yang mencoba berkomunikasi di dunia yang penuh dengan beragam pandangan tentang Tuhan.

Memperlakukan Alkitab dengan Cara Baru

Isu kritis dalam khotbah biblikal yang akan terpengaruh oleh pergeseran era kepada postmodernitas adalah masalah otoritas. Mereka bertanya “Apa dan siapa yang memberi otoritas kepada seorang pendeta sehingga ia didengarkan dan pesannya diterima?” Orang-orang Kristen Injili secara tradisional menemukan lokus otoritas mereka di dalam Alkitab. Namun seperti usulan Rudolf Bultmann tentang demitologisasi sebagai cara menemukan intisari mandat Alkitab, para postmodernis berusaha melakukan remitologisasi Kitab Suci. Dengan melakukan remitologisasi, mereka bermaksud agar Alkitab dipulihkan dari mitologi yang mengganggu, sehingga mengenal kondisi manusia, individu, dan pembaharuan komunal dapat dipulihkan kembali.⁷²

Pandangan postmodern tentang penggunaan Alkitab yang tepat akan berubah sesuai dengan aliran pemikiran ini. Kaum Injili melihat Alkitab sebagai wahyu Allah yang tidak dapat salah dan ineransi.

⁶⁹Ibid., 95-96.

⁷⁰Allen et. al., *Theology for Preaching*, 115-116.

⁷¹Ibid., 114-115.

⁷²Wallace, “Postmodern Biblicism: The Challenge of Rene Girard for Contemporary Theology,” *Modern Theology*, vol. 5 (1989): 309.

Namun, dalam konteks postmodern, tampaknya ada kemauan untuk memeriksa kembali teks-teks kuno dengan cara baru. Postmodern menggunakan Alkitab dan tidak mengabaikan manfaat yang didapat melalui kritik teks. Namun, hal itu bergerak melampaui isu-isu semacam itu untuk menemukan suara di Alkitab yang dapat berbicara terhadap banyak penyakit masyarakat kontemporer.

Sementara itu, pemikiran dekonstruksionis dengan penekanannya pada tema seperti hilangnya metanaratif dan hilangnya bahasa sebagai pertanda membuat permohonan otoritas biblikal bermasalah. Dengan nada yang sama, relativisme epistemologis membuat pernyataan bahwa – Alkitab mengatakan demikian, tidak dapat dipertahankan lagi. Konsep kunci untuk penggunaan Alkitab postmodern adalah membiarkan Alkitab menjadi satu set lensa yang dengannya seseorang memandang kehidupan dan kenyataan. Tantangan berkhawatir dalam konteks postmodern adalah menyajikan teks-teks kuno sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk menjadi lensa yang dengannya suatu pandangan melihat realitas.

Menghargai Nilai-nilai Kreativitas

Aspek lain dari pemikiran teologis postmodern adalah penekanannya pada kreativitas. Kreativitas dianggap postmodernis sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dalam pemahaman modern tentang Tuhan. Misalnya, beberapa bidang bermasalah ini mencakup masalah kejahatan, transmisi teks alkitabiah, munculnya perspektif evolusioner, dan masalah-masalah lainnya.

Kreativitas menjadi penting dalam beberapa cara yang berbeda. Tanda-tanda kreativitas terlihat dalam teks alkitabiah itu sendiri, khususnya manusia. Griffin melihat perbedaan antara etika ketaatan dan etika kreativitas. Di zaman modern, penekanan ditempatkan pada ketaatan untuk tunduk kepada keberadaan penalaran yang luar biasa. Pada masa postmodern, penekanannya adalah pada etika kreativitas. Setiap makhluk memiliki beberapa anima atau kemungkinan kreativitas.⁷³ Di era modern, umumnya hanya satu metanaratif diakui sebagai fokus kreativitas. Namun, di era postmodern mengenali banyak kemampuan-kemampuan berbeda yang menumbuhkan daya kreativitas.

⁷³Griffin, *God and Religion in the Postmodern World*, 43.

Bagaimana Berkhotbah di Dunia Postmodern?

Siapa saja yang mencoba mengkhhotbahkan Kristus di era postmodern perlu membuat keseimbangan antara menyesuaikan pesan agar relevan dengan pendengarnya dan sensitifitas terhadap tantangan budaya. Semua khotbah yang efektif bersifat kontekstual. Merupakan tugas penting bagi seorang pengkhhotbah untuk memahami konteks dan bentuk di mana dia berkhotbah.

Orang-orang yang menghadiri setiap ibadah membawa kebutuhan, keinginan, ketakutan, rasa sakit, latar belakang, dan pandangan budaya mereka sendiri yang unik. Mengingat keragaman dan keprihatinan yang mencirikan budaya postmodern ini, bagaimana kita berkhotbah dalam konteksnya hari ini? Jenis khotbah apa yang efektif untuk tugas itu?

Terapkan Pendekatan Dialog

Dengan hilangnya respek masyarakat postmodern terhadap otoritas dan ketaksetujuan mereka terhadap metanaratif tradisional, membuat mereka semakin sulit menerima khotbah yang bersifat sepihak (monolog) dan dianggap otoriter. Kita tidak dapat memaksa mereka untuk setuju dengan apa yang kita katakan. Namun, paling tidak yang harus dibentuk ulang adalah metode pendekatan yang relevan dengan budaya dan gaya komunikasi masyarakat postmodern.

Menurut Graham M. Johnston, salah satu pendekatan yang efektif terhadap pendengar postmodern adalah berkhotbah dengan menggunakan pendekatan khotbah dialog.⁷⁴ Pendekatan ini membantu kita mengatasi masalah kekuasaan dan otoritas dalam khotbah kita. Khotbah-khotbah yang diberikan dari mimbar bisa seperti jenis kekuasaan Paus yang memberi kesan bahwa khotbah tidak dapat ditentang atau dikaji.⁷⁵ Jika demikian jadinya, otoritas khotbah di tempatkan pada mimbar dan pada pribadi si pengkhhotbah, dan bukannya pada tempat yang tepat – Firman Allah.

Perhatian Pagitt terhadap hal ini sangat tepat. Ia menulis bahwa, Hampir tidak ada seorang pengkhhotbah yang menginginkan para pendengarnya pergi dengan gagasan bahwa mereka harus mengakses kebenaran Tuhan melalui si pengkhhotbah. Tapi justru itulah pesan yang diucapkan terus-menerus: Pendeta memiliki kewenangan untuk

⁷⁴Johnston, *Preaching to a Postmodern World*, 149.

⁷⁵John McClure, *The Round – Table Pulpit: Where Leadership and Preaching Meet* (Nashville, TN.: Abingdon, 1995), 32

berbicara tentang Tuhan, dan Anda tidak. Ketika jemaat yakin bahwa mereka lebih baik mendapatkan pemahaman tentang Tuhan dengan bantuan para presenter terlatih saja, maka kita akan berakhir dengan orang-orang yang tidak mampu menterjemahkan apa yang mereka dengar di gereja dengan cara mereka menjalani hidup mereka.”⁷⁶

Khotbah biblikal menggunakan dialog. Misalnya saja, ketika Yesus mengajar, Dia jarang bergantung pada monolog. PB mencatat Dia mengajukan pertanyaan 153 pertanyaan. “Gambar dan tulisan siapakah ini?” (Mat. 22:20; Mrk. 12:16; Luk. 20:24). Paulus juga menggunakan dialog. Dalam Kisah Para Rasul, Lukas menggunakan istilah *dialegomai* setidaknya 10 kali yang merupakan ciri khas komunikasi Paulus. Istilah ini berarti “membicarakan, bertukar pikiran, berargumentasi.” Dalam teks-teks ini (Kis. 17:2, 17; 19:8) tampaknya Paulus merasa bijaksana apabila sebuah petunjuk dimasukkan ke dalam dialog.⁷⁷

Dialog dalam khotbah mungkin terasa baru, namun sebenarnya metode ini sudah setua Plato.⁷⁸ Namun harus diakui bahwa tidak mungkin bentuk khotbah yang sudah mapan selama ini akan ditinggalkan dalam waktu singkat. Setidaknya khotbah dialog ini sekarang mulai kembali diminati.

Bagaimana pengkhotbah bisa efektif melakukan pendekatan ini? Bob Hyatt mencatat bahwa para pengkhotbah harus dapat mengumpulkan informasi-informasi terkini dari para pendengarnya sebanyak mungkin. Inilah cara yang memungkinkan dialog yang berwawasan dapat terjadi dalam khotbahnya.⁷⁹ Hyatt menambahkan bahwa khotbah dialogis membawa pendengar ke tingkat yang baru, membiarkan pintu terbuka bagi pendengar untuk membentuk khotbah selama pertemuan ibadah berlangsung.

Mengapa pendekatan ini lebih diterima oleh pendengar postmodern daripada pendekatan kuno yang lebih monolog/tradisional? Hyatt menjelaskan dua alasan utama yang penting dipertimbangkan para pengkhotbah. Pertama,

Rata-rata tingkat pendidikan para jemaat kita sudah jauh lebih tinggi daripada sebelumnya. Kebanyakan jemaat-jemaat kita sudah

⁷⁶Doug Pagitt, *Preaching Re-imagined: The Role of the Sermon in Communities of Faith* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 29.

⁷⁷Jeffrey Arthurs “Berhubungan dengan Pendengar Melalui Dialog,” dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*, jil., 1 (Malang: Literatur SAAT, 2012), 266.

⁷⁸William D. Thompson dan Gordon C. Bennett, *Dialogue Preaching: The Shared Sermon* (Valley Forge, PA: Judson, 1969), 15.

⁷⁹Bob Hyatt, “Dialogical Preaching (part 1), <http://www.preachingtoday.com>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

memiliki gelar sarjana, sedangkan jumlah yang signifikan bahkan memiliki gelar master atau pun doktor. Tapi bukan hanya masalah pendidikan tradisional, namun pengaruh dahsyat dari internet dan situs-situs seperti Amazon, membuat sebagian besar orang yang ada dalam komunitas telah memiliki akses langsung kepada alat-alat belajar yang sama dengan yang pengkhotbah gunakan . . . terutama bagi kita di daerah perkotaan, kita berkhotbah kepada jemaat yang berpendidikan lebih baik daripada sebelumnya. Ini berimplikasi terhadap bagaimana mestinya kita berkhotbah.⁸⁰

Unsur kedua yang dijelaskan oleh Hyatt adalah jemaat kita sudah jauh lebih interaktif dan cenderung pasif. Hyatt menjelaskan bahwa, Orang sekarang tidak hanya sekadar mau menikmati, tapi mereka *menginginkan* adanya rasa keterlibatan. Secara umum itu bagus. Kita ingin orang berpartisipasi. Kapan pun kita mengadakan sebuah pemilihan umum atau bentuk wawancara publik lainnya, kita merasa kecewa saat mendapat sedikit presentasi dari peserta. Setiap kali kita mendapatkan jumlah orang di atas rata-rata dari yang diperkirakan dan berusaha mendengar, kita melihatnya sebagai sebuah kesuksesan.⁸¹

Harus diakui bahwa pergeseran besar-besaran sedang terjadi di masyarakat kita. Orang di era ini cenderung interaktif dan semakin banyak menyukai belajar atau mencari informasi-informasi baru yang segar. Menurut Hyatt, “mengajak jemaat berdialog dalam khotbah telah menjadi metode untuk menarik orang masuk dan membiarkan mereka berpartisipasi dalam menyampaikan pesan Alkitab. Ini telah menjadi cara untuk meningkatkan pembelajaran yang terjadi.”⁸²

Menurut Christopher Philip, “pendekatan komunikasi yang lebih lembut dan lebih Socrates ini mungkin kurang dikenal oleh para pengkhotbah, namun sekarang telah menjadi alat akuisisi pengetahuan yang dipilih.”⁸³ Pendekatan ini sedang diperjuangkan di dalam “gereja yang baru muncul” sebagai cara untuk lebih autentik dalam khotbah yang ditawarkan. Berbeda dengan “pidato” yang dipraktikkan oleh pengkhotbah tradisional, para pengkhotbah yang muncul ini mencari lebih banyak pendekatan relasional yang melibatkan pendengar dalam proses penciptaan kultus khotbah.⁸⁴ Doug Pagitt, misalnya, memperjuangkan

⁸⁰Ibid.

⁸¹Ibid.

⁸²Ibid.

⁸³Christopher Philip, *Socrates Café: A Fresh Taste of Philosophy* (New York: Norton, 2001), 1-35.

⁸⁴Doug Pagitt, *Preaching Re-imagined: The Role of the Sermon in Communities of Faith* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 22.

sesuatu yang dia sebut “dialog progresif” sebagai jalan masa depan untuk berkhotbah. Metode pendekatan ini disambut baik karena pendengarnya penting. Menurut Anderson, “para pendengar kita bermartabat dalam proses komunikasi dan harus dihormati karena hak mereka untuk berbeda pendapat atau untuk meningkatkan khotbah melalui wawasan atau penerapan yang mereka berikan untuk diposisikan lebih baik.”⁸⁵ Ini adalah sarana yang dengannya kita “membuat diri kita bertanggung jawab dan responsif terhadap pola pengalaman dan pemahaman yang di bawa orang ke dalam khotbah.”⁸⁶

Pagitt mengatakan bahwa “khotbah kita seharusnya berubah, tergantung siapa yang ada di sana.”⁸⁷ Khotbah bukan tentang pengkhotbah dan pendapatnya. Dalam komunikasi antara Tuhan dan pendengar pengkhotbah adalah pemain yang tidak terlalu penting, kecuali dalam peran mereka sebagai pendengar dari Tuhan. Pengkhotbah tidak boleh melampaui otoritasnya, menyulitkan pendengar untuk mendengarkan dari Tuhan. Dialog bisa menjembatani hal ini.

Dialog juga berguna dalam khotbah sebagai cara menyadap kebutuhan dan kepedihan hidup yang dirasakan masyarakat. Dan Kimball, dalam deskripsinya tentang praktik gereja, ia melihat khotbah harus sebagai tindakan yang mengintegrasikan kehidupan dan penyembahan bersama masyarakat. “Banyak khotbah” katanya “terjadi di luar gedung gereja dalam konteks komunitas dan hubungan.”⁸⁸ Jadi, baik di dalam maupun di luar gereja, dialog mengharuskan kita belajar untuk mendengarkan dengan baik, tidak hanya kepada Tuhan, tetapi satu sama lainnya.

Bagaimana menerapkan pendekatan ini khotbah-khotbah kita? Kenton C. Anderson mengusulkan beberapa strategi, yakni: Induksi, diskusi, antisipasi, aplikasi, wawancara dan kesaksian, kolaborasi, penyampaian yang menarik, memberi catatan khotbah, evaluasi, dan aksesibilitas.⁸⁹

⁸⁵Kenton C. Anderson, *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structure* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 70-73.

⁸⁶Reuel L. Howe, *The Miracle of Dialogue* (New York: Seabury, 1963), 34.

⁸⁷Doug Pagitt, “Preaching as Dialogue: An Interview with Doug Pagitt,” in *Preaching* 21 (May – June, 2006), 36.

⁸⁸Dan Kimball, *The Emerging Church: Vintage Christianity for New Generations* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2003), 175.

⁸⁹Untuk mengkaji rincian teknik ini silakan mengakses, “Preaching as Dialogue” www.biblestudytools.com. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

Pakailah Pendekatan Induktif

Pada dasarnya ada dua pendekatan untuk menyajikan gagasan, baik dalam khotbah maupun dalam jenis wacana lainnya, yakni: pendekatan deduktif dan pendekatan induktif.

Apa perbedaan kedua pendekatan ini? Pendekatan induktif memberitahu serangkaian cerita atau contoh yang menolong pendengar pada akhirnya menarik dan membuat kesimpulan mereka sendiri.⁹⁰ Misalnya, Anda memberitahu anak Anda sebuah kisah tentang seorang anak kecil yang sama sekali tidak menyikat giginya, dan semua giginya tanggal sebelum ia lulus SMA. Akibatnya, tidak ada orang yang mau berfoto dengan anak tersebut.

Kemudian Anda menceritakan kepada anak Anda sebuah kisah lain tentang seorang anak tidak menyikat giginya selama musim gugur. Kemudian pada bulan berikutnya ia harus pergi ke dokter gigi dan menambal gigi-giginya yang telah berlobang. Dengan mengisahkan cerita ini anak Anda akan menanggapinya dengan pergi ke kamar mandi untuk menyikat giginya, agar ia tidak dijauhi oleh teman-temannya saat berfoto dan supaya giginya tidak ditambal di sana sini. Jadi, logika induktif beralih dari contoh spesifik kepada kesimpulan umum. Khotbah induktif ini bukan sebuah metodologi baru. Ketertarikan terhadap pendekatan ini terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.⁹¹

Lain halnya dengan deduktif. Deduktif adalah metode memberikan pernyataan tesis di depan dan kemudian mendukung pernyataan tersebut dengan beberapa poin. Misalnya, “Anda perlu

90

⁹¹Peningkatan minat terhadap pendekatan ini nampak dari publikasi karya Fred Craddock, *As One Without Authority* (Nashville: Abingdon Press, 1971). Ini bukan buku pertama yang membahas topik ini dan juga bukan yang terakhir. Sebelumnya pendekatan induktif dibahas oleh beberapa penulis (walaupun istilah itu tidak selalu digunakan) seperti, Halford E. Luccock, *In the Minister's Workshop* (New York: Abingdon-Cokesbury, 1944), 134-147; W. E. Sangster, *The Craft of the Sermon* (Philadelphia: The Westminster Press, 1951), 84-87; Ilion T. Jones, *Principle and Practice of the Preaching* (1956), 103-108; Henry Grady Davis, *Design for Preaching* (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1958), 172-177; H. C. Brown, *A Quest for Reformation in Preaching* (Nashville: Broadman Press, 1968), 87-132; dan J. Daniel Baugmann, *An Intoduction to Contemporary Preaching* (Grand Rapids: Baker Book House, 1972). Buku-buku lain yang membahas khotbah induktif pasca Craddock cukup banyak, misalnya: Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching* (Grand Rapids: Baker Book House, 1980), 125-127; Ralph L. Lewis dan Gregg Lewis, *Inductive Preaching: Helping People Listen* (Westchester, IL: Crossway Book, 1983); Horald Freeman, *Variety in Biblical Preaching* (Waco: TX.: Word Books, 1987), 171-174; Ralph L. Lewis dan Gregg Lewis, *Learning to Preach Like Jesus* (Wheaton, IL: Crossway Books, 1989); Donald L. Hamilton, *Homiletical Handbook* (Nashville: Broadman Press, 1992).

menyikat gigi setiap hari.” Berikut adalah tiga alasan mengapa Anda harus melakukannya:

1. Anda akan menghemat uang karena tidak perlu ke dokter gigi.
2. Gigi Anda akan terlihat putih.
3. Pasangan Anda akan menikmati nafas segar Anda.

Itu logika deduktif. Logika ini berarti memberi alasan umum di depan, kemudian menguatkannya contoh-contoh spesifik. Jadi, kedua pendekatan ini memiliki gaya yang berbeda.

Pendekatan induktif dianggap relevan karena beberapa isu.

Pertama, isu ketertarikan pendengar dalam memproses informasi secara berbeda. Banyak buku dan penelitian telah ditulis dalam beberapa tahun belakangan ini tentang fungsi otak kiri dan otak kanan manusia.

Singkatnya, otak kiri dianggap bersifat analitis dan verbal, sedangkan otak kanan bersifat naluriah dan visual.

Otak kiri cenderung memecah ide secara terpisah untuk bisa memahaminya. Ini memproses abstraksi. Sedangkan otak kanan melihat sesuatu secara komprehensif dan konkret. Bagaimanapun, kebanyakan orang cenderung menggunakan satu sisi otaknya lebih banyak dari yang lain. Rupanya, pemikir otak kiri cenderung berpikir secara deduktif dan analitis, sementara pemikir otak kanan cenderung berpikir secara induktif dan visual.

Dengan asumsi ini, masuk akal untuk memanfaatkan deduksi dan induksi dalam khotbah kita karena pendengar kita mencakup baik otak kiri dan otak kanan. Jika kita mengkhотbahkan khotbah yang diatur secara deduktif secara eksklusif, kita akan kehilangan kesempatan untuk melayani secara efektif porsi yang cukup besar dari yang hadir.

Kedua, isu gaya belajar dalam budaya pendengar kita. Mungkin orang barat menghargai kata-kata dan pemikiran dengan penalaran linier. Namun, ini bukan ciri dominan budaya kita saat ini. David Larson, penentang khotbah induktif, dengan tepat menggambarkan budaya kita sebagai preferensi nonverbal.

Kata-kata, proposisi, dan argumentasi yang mengandalkan penalaran kurang menarik daripada gambar, dan kebanyakan pengkhотbah cenderung menjadi komunikator yang miskin penggambaran . . . pada hal di zaman kita orang menyenangi sesuatu yang menyentuh perasaan, sementara banyak dari kita berkhотbah dalam konteks yang masih bereaksi negatif terhadap perasaan.”⁹²

Craddock memberi kita alasan rasional untuk berkhотbah dengan cara induktif.

⁹²David L. Larson, *The Anatomy of Preaching* (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 40.

Proses induktif sangat penting bagi cara hidup orang Amerika. Sekarang ada setidaknya dua generasi yang telah dididik dengan cara ini dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pengalaman menonjol dalam prosesnya, tidak hanya pada saat menerima pelajaran dan kebenaran untuk diimplementasikan, namun juga dalam proses menyampaikan kebenaran tersebut.⁹³

Menurut Craddock, fakta mendasar dari masalah ini adalah bahwa orang-orang yang kita ajak berkomunikasi adalah orang yang menuntut pengalaman konkret.⁹⁴

Ketiga, isu mengenai kepemilikan. Bagaimana pendengar mengambil kebenaran itu sebagai milik mereka? Kuncinya melibatkan mereka dalam penemuan kebenaran dan berpartisipasi di dalamnya. Chapell senada dengan Jay Adams yang berpendapat bahwa “hanya ketika sebuah kebenaran menyentuh kita secara eksperiensial atau ketika kita merasakan dampaknya terhadap kita, kita dapat memahaminya sepenuhnya.”⁹⁵

Idenya adalah khotbah induktif memungkinkan orang untuk terlibat, untuk mengeksplorasi dan menangkap kebenaran bagi diri mereka sendiri. Khotbah induktif lebih dari sekadar dogma yang kita putuskan untuk mereka percayai. Setiap jemaat dapat mengklaim sebuah kebenaran untuk mereka yakini. Ini menjadi milik pribadi. Dan nyata.⁹⁶

Keempat, isu efektivitas. Mungkin penggunaan induksi yang paling produktif oleh Yesus terlihat pada perumpamaan-perumpamaan-Nya. Sekitar sepertiga dari semua ajaran-ajaran-Nya bersifat perumpamaan dan banyak di antaranya ditujukan kepada orang-orang yang tidak beriman. Perumpamaan ini umumnya naratif dalam gaya dan juga disusun secara induktif. Hasilnya, pendengar tidak menaruh curiga mendapati dirinya berada di dalam cerita yang dimaksudkan.⁹⁷

Gunakan Pendekatan *Storytelling*

Pendekatan yang berikutnya adalah penggunaan *storytelling*. Lebih dari siapapun, Allah menyukai kisah-kisah. Allah suka

⁹³Craddock, *As One Without Authority*, 58

⁹⁴*Ibid.*, 60.

⁹⁵Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon* (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 172.

⁹⁶Ralph L. Lewis dan Gregg Lewis, *Learning to Preach Like Jesus* (Wheaton, IL: Crossway Books, 1989), 31.

⁹⁷Lihat, Craddock, *As One Without Authority*, 112-124; Sidney Greidanus, *The Modern Preacher and the Ancient Text* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co.1968), 175-181.

menyampaikan kisah-kisah dan Ia suka membagikannya kepada kita. Alkitab kita penuh dengan ribuan kisah yang menginspirasi. Kisah-kisah membawa sejarah masa lalu kepada kita di masa kini, dan menjembatani kehidupan seorang kepada yang lainnya, dan kisah-kisah ini berfungsi untuk menolong memperluas kemampuan kita untuk memahami dan menghubungkan dunia di sekitar kita. Setiap orang menyukai kisah yang baik dan inspiratif.⁹⁸

Ketika membahas tentang pentingnya penuturan kisah-kisah yang menggugah, maka tidak ada orang sehebat Yesus, Tuhan kita – Ia adalah *the Master Storyteller*. Melalui pelayanan-Nya, Yesus menggunakan pengaruh dari kisah-kisah untuk menghubungkan kebenaran biblikal kepada hati dan pikiran para pendengar-Nya.⁹⁹ Dalam karya klasiknya, *Between Two World*, John Stott menyinggung bahwa krisis khotbah sekarang berakar pada ketidakmampuan kita menghubungkan dan menunjukkan korelasi khotbah kita dengan realitas hidup yang para pendengar jalani saat ini.¹⁰⁰ Stott mengingatkan bahwa “tujuan semua khotbah kita adalah membawa kemuliaan bagi Allah dan mengubah hidup orang bagi kemuliaan Allah! Kita butuh bekerja lebih keras untuk mentransformasi khotbah-khotbah kita agar dapat menjembatani kebenaran biblikal kepada dunia para pendengar.”¹⁰¹

Karena keterbatasan tempat, di sini kita hanya perlu menegaskan bahwa dengan menggunakan kisah-kisah inspiratif yang baik dalam khotbah, kita sedang membantu pendengar membuat keputusannya sendiri sebagai efek dramatis dan efektif dari kisah-kisah itu.¹⁰²

⁹⁸William Torgesen III, “Learning to Tell the Story,” in *The Moody Handbook of Preaching*, peny., John Koessler (Chicago: Moody Publishers, 2008), 267.

⁹⁹*Ibid.*, 268-269.

¹⁰⁰John Stott, *Between Two World: The Challenge of Preaching Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 59.

¹⁰¹*Ibid.*, 137.

¹⁰²Untuk membahas lebih jauh dan detail mengenai unsur-unsur yang perlu dalam sebuah kisah, lihat Fred Craddock, “Berkhotbah seperti Bercerita,” dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*, jil., 3, peny., Haddon Robinson dan Craig Brian Larson (Malang: Literatur SAAT, 2013), 21-29. Dan untuk menambah dan menghasilkan efek dramatis pada kisah-kisah yang kita sampaikan, lihat Craig Brian Larson, “Bagaimana Menyampaikan Kisah yang Hidup?” dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*, jil., 3, peny., Haddon Robinson dan Craig Brian Larson (Malang: Literatur SAAT, 2013), 30-36.

Manfaatkan Audiovisual, Drama, dan Seni

Para pendengar kita sekarang menggandrungi segala sesuatu yang berbau kreativitas. David Buttrick berpendapat bahwa seorang pengkhotbah harus berusaha menciptakan kesadaran saat khotbah.¹⁰³ Dengan menciptakan kesadaran semacam itu, pengkhotbah memungkinkan jemaat untuk mengalami Injil dalam realitas mereka saat ini. Seruan bagi kreativitas seharusnya tidak dipahami hanya sebagai seruan bagi pengkhotbah untuk menggunakan kecerdasan yang lebih besar dalam persiapan khotbah mereka, tetapi juga sebagai seruan agar pengkhotbah menciptakan sesuatu dalam kesadaran dan pengalaman para pendengarnya. Kreativitas berasal dari kehidupan Pencipta yang hidup dalam ciptaan-Nya.

Kreativitas sangat erat kaitannya dengan imajinasi, karena pengkhotbah harus belajar membuat gambar yang akan menghubungkan kehidupan pendengar dengan dunia wahyu Alkitab. Ada beberapa cara yang bisa dipelajari untuk menumbuhkan kreativitas dalam pelayanan khotbah seseorang. Secara praktis, kami mempertimbangkan kembali penggunaan berbagai bentuk kreatif dalam pelayanan pemberitaan di era postmodern. Berbagai bentuk seni kreatif dapat digunakan untuk mengkomunikasikan Injil: membaca dan bercerita, sketsa pendek, drama, dan permainan panjang penuh dengan tema sekuler, tapi pesan Kristen yang mendasarinya.¹⁰⁴

Para peneliti sekarang berpendapat bahwa otak orang postmodern benar-benar memproses informasi secara berbeda. Pendengar postmodern sekarang rata-rata sudah terhubung langsung dengan komunikasi berteknologi tinggi. Jadi, menurut Johnston para pengkhotbah sekarang mestinya merangkul berbagai bentuk komunikasi alternatif seperti video dan seni untuk mendukung beritanya, daripada mengutuk dan menyingkirkannya dengan berdalih bahwa Allah selama berabad-abad telah secara ilahi mengurapi proklamasi firman-Nya. Namun, jangan salah, Alkitab penuh dengan contoh para nabi Allah yang mendramatisir pesan Tuhan kepada umatnya.¹⁰⁵ Daripada menuduh dan mencurigai teknologi sebagai sarana Iblis, bijaksana jika kita

¹⁰³David Buttrick, *Homiletics: Moves and Structures* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 116.

¹⁰⁴Sebagai contoh misalnya, Willow Creek Community Church di Chicago, Illinois, menggunakan drama dalam ibadah akhir pekan mereka, bagi ibadah pencari bagi mereka yang belum percaya. lihat, George G. Hunter, *How to Reach Secular People* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 152, 166.

¹⁰⁵Johnston, "Preaching to a Postmodern World," <http://www.ministrytodaymag.com>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

memanfaatkannya sebagai alat penunjang yang bisa efektif menyalurkan prinsip-prinsip kebenaran.

Menurut Sally Morgenthaller, seorang konsultan yang dihormati secara luas mengenai pertumbuhan gereja dan penginjilan, menyampaikan bahwa penggunaan video klip dalam ibadah meningkat 625% antara tahun 1999 dan 2005. Dua puluh satu persen (21%) gereja di Amerika menggunakan teknologi video setiap minggunya.¹⁰⁶ Gereja Protestan Amerika disapu bersama dalam gelombang budaya yang mengubah peradaban Barat dari budaya tipografi yang berbasis kata-kata menjadi budaya gambar atau visual.¹⁰⁷

Penggunaan media visual ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah dan tradisi reformasi. Tekanan untuk mengikuti tren ini cukup besar dan gereja-gereja diminta untuk mengkaji data-data biblikal dan historis dan kemudian merumuskan pedoman yang datang dijadikan tuntunan bagi gereja di zaman kita.¹⁰⁸

Sebuah studi dirilis oleh Barna Group yang menunjukkan bahwa orang Amerika tidak tanggung-tanggung dalam membelanjakan uang mereka demi memperoleh perangkat dan teknologi tinggi yang membantu mereka tetap terkoneksi, bekerja di manapun, menghibur diri merek sendiri, dan mendapat lebih besar kontrol terhadap kehidupan mereka yang sibuk. Keuntungan terbesar diperoleh dari penjualan DVD; pemutar musik portabel (seperti Ipod); komputer Laptop, kamera digital; perekam video; serta alat peningkat akses kepada internet yang berkecepatan tinggi.

Dalam risetnya saja pada tahun 2004, ada 95% orang dewasa menonton sekurang-kurangnya satu film dalam satu tahun terakhir. Dan mereka yang berusia sekitar 38 tahun paling tidak menonton tiga buah film dalam satu bulan. Sebagai tambahan, Barna menemukan bahwa tahun 2006, 84% orang Kristen lahir baru memiliki DVD Player dan 85% orang yang tidak lahir baru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada perbedaan antar dua kelompok ini.¹⁰⁹

¹⁰⁶Sally Morgenthaller, "Film & Worship: Windows in Caves & Other Things We do with Perfectly Good Prisms," in *Theology, News, & Notes*, Vol. 52. 2 (Spring, 2005), 15.

¹⁰⁷Lihat, Neil Postman, *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business* (New York: Penguin Books, 1985).

¹⁰⁸Para reformator pada dasarnya menentang keras penggunaan unsur-unsur ini dalam konteks ibadah, khususnya Calvin. Lihat, John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1 & 2. The Library of Christian Classics, Vols. XX & XXI (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), I.xi.1-60; II. Viii.17-21; I.xi.1. 100-dst.

¹⁰⁹Barna Group, "Americans' On-the-Go Lifestyles and Entertainment Appetites Fuel Increasing Reliance Upon Technology." <http://www.barna.org>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

Bagaimana perannya dalam khotbah? Michael Orr mengatakan bahwa film memiliki kekuatan untuk mengilustrasikan kebenaran, sangat efektif sebagai alat metafora jika kita selektif memilih jenis film yang mendukung, serta memiliki daya sentuh yang kuat atas hati dan pikiran.¹¹⁰

Secara pribadi saya setuju terhadap penggunaan media audiovisual, drama,¹¹¹ dan seni¹¹² dalam khotbah sampai kadar tertentu. Saya sepakat dengan John Piper ketika ia diwawancana tentang pendapatnya mengenai video klip dan drama dalam pelayanan gereja. Piper berujar,

Perjanjian Baru tidak eksplisit melarang penggunaan media ini semua . . . Namun saya tetap percaya pada kekuatan dan efektifan khotbah seperti yang Yesus lakukan. . . . Menurut saya, penggunaan video dan drama sebagian besar merupakan tanda ketidakpercayaan terhadap kekuatan khotbah. . . . Saya percaya pada kekuatan sebuah drama. Tapi biarlah drama menjadi drama! Dan khotbah menjadi khotbah! Marilah kita menggunakan seni kreatif di gereja, tapi jangan mencoba memasukkan semuanya dari minggu ke minggu.¹¹³

Dalam hal ini jelas Piper tidak sekaku dan seektrim para reformator. Penggunaan media dan teknologi pasti dibutuhkan. Namun, media tetap saja tidak dapat menggantikan peran dan posisi khotbah dalam Tubuh Kristus.

Penggunaan Humor

Haddon Robinson, profesor khotbah di *Gordon-Conwell Theological Seminary*, dalam suatu wawancara untuk bab ini, berkata “Karena khotbah berurusan dengan kehidupan, khotbah harus mempunyai sedikit unsur humor. Kita harus memandang kehidupan

¹¹⁰Michael Orr, “Film as a Means for Worship and Illustration” in *The Moody Handbook of Preaching*, peny., John Koessler (Chicago: Moody Publishers, 2008), 286-291.

¹¹¹Lihat, Kelli Worrall, “Drama and the Sermon,” in *The Moody Handbook of Preaching*, peny., John Koessler (Chicago: Moody Publishers, 2008), 293-306.

¹¹²Frank E. Gaebelin adalah salah satu pendukung akan pentingnya penggunaan seni dalam hidup dan penyembahan Kristen. Sebagai pemimpin pada *The Stony Brook School* di Long Island ia memastikan bahwa murid-muridnya menerima pendidikan yang terbaik dalam musik, seni mewarnai, dan literatur (*The Christian, The Arts, and The Truth*, peny., D. Bruce Lockerbie [Portland, Ore.: Multnomah, 1985], 61).

¹¹³John Piper, “What Are Your Thoughts on Drama and Movie Clips in Church Services.” <http://www.desiringgod.org>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

sebagai hidup dan sesekali menganggapnya sungguh tak bermakna.”¹¹⁴ John Stott menulis tentang penggunaan humor, “Tampaknya, kebanyakan orang setuju bahwa humor merupakan salah satu senjata dalam gudang *sang mahaguru*.”¹¹⁵ Charles H. Spurgeon dikenal baik karena kuasa khotbah maupun humornya. Ia bukanlah pembuat lelucon, namun dia “mempunyai bakat lucu, dan sesekali muncul saat dia berkhotbah.”¹¹⁶

Pertanyaan yang lebih penting adalah humor macam apakah yang tidak boleh dan boleh dimasukkan di dalam khotbah? Humor yang tidak boleh adalah humor yang tidak tepat. Hal ini merujuk kepada kesembronoan yang tidak sesuai, yang cenderung membuat lelucon yang mengejek. Menurut Spurgeon ini lelucon yang dipaksakan, yang meremehkan segala sesuatu; lelucon ini palsu, kosong dan tak nyata. Suatu tawa dari hati tak lebih lucu yang menertawakan ketimbang tangisan dalam hati.”¹¹⁷

Humor yang tidak tepat juga merujuk kepada humor yang berlebihan yang bersifat kontraproduktif. Disiplin diri dibutuhkan dalam khotbah, terutama dalam penggunaan humor. Ada tempat untuk humor dalam kehidupan kita, namun tidaklah tepat menggunakan banyak humor dalam mengajar dan berkhotbah dan bahkan beribadah.

Itu sebabnya Haddon Robinson mengingatkan kita demikian, “Jika saya ketagihan menggunakannya, itu berarti saya akan menyampaikannya demi humor, atau demi saya, atau demi hadirin, tetapi bukan demi kebenaran.”¹¹⁸ “Humor itu sah” kata John Stott. “Namun, kita harus waspada dalam menggunakannya dan berhati-hati memilih topik untuk bercanda.”¹¹⁹ Jadi, waspadalah supaya tidak menaruh “yang menjijikkan” ke dalam lelucon.

Mengapa humor itu perlu dalam khotbah? Beukema mendaftarkan paling tidak ada sembilan hal penting yang terjadi jika humor dipakai secara benar.¹²⁰ John Cox menyimpulkan bahwa “Tak ada cara lain yang bisa begitu cepat memecahkan kebekuan, dan meredakan

¹¹⁴John Beukema, “Mengapa Pengkhotbah yang Serius Memakai Humor,” dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*, jil., 1, peny., Haddon Robinson dan Craig Brian Larson (Malang: Literatur SAAT, 2012), 242.

¹¹⁵Stott, *Between Two Worlds*, 287.

¹¹⁶Arnold Dalimore, *C. H. Spurgeon* (Chicago: Moody Press, 1984), 76

¹¹⁷Charles H. Spurgeon, *Lectures to My Students* (Grand Rapids: Associated Publishers and Authors, t. t.), 212.

¹¹⁸Beukema, “Mengapa Pengkhotbah yang Serius Memakai Humor,” 246.

¹¹⁹Stott, *Between Two Worlds*, 288.

¹²⁰Lihat, Beukema, “Mengapa Pengkhotbah yang Serius Memakai Humor,” 250-254.

rasa malu, dan menciptakan sikap berpengharapan.”¹²¹ Akhirnya, faktanya, penelitian menunjukkan bahwa humor yang relevan meningkatkan persepsi pendengar terhadap pembicara dalam kategori termasuk dinamisme, keahlian, keyakinan, kompetensi, dan kecerdasan. Kuncinya, humor itu harus relevan dengan pembicaraan yang sedang disampaikan.”¹²²

Mulailah dari Kebutuhan dan Kepedihan Mereka

Ini menciptakan ruang di mana khotbah yang sesuai dapat membantu secara signifikan. Pertama, dengan membantu menemukan “kebutuhan mereka” dengan menghubungkannya dengan Injil. Kedua, khotbah seperti itu dapat membantu mengartikulasikan terang Injil sebagai nilai yang kita inginkan. Ketiga, harapan dibangun bahwa kebenaran ini akan membawa mereka menjalani kehidupan yang mereka inginkan.¹²³

S. B. Johnston menjelaskan beberapa diskusi postmodern sebagai “dari keadaan tidak wajar menjadi sangat mendesak.”¹²⁴ Demikian pula orang mencoba menemukan beberapa peraturan yang dapat membantu mereka memahami apa yang terjadi di sekitar mereka. Alih-alih menemukan kepastian dalam pengertian modernis, justru orang semakin jauh dari kepastian.”¹²⁵

Jadi di sini pertanyaan pentingnya adalah “Bagaimana Injil dapat terhubung, berkontribusi, atau mengatasi situasi ini?” Satu jawaban diberikan oleh Karl Barth, teolog Swiss, yang melihat solusi dalam khotbah yang berhubungan dengan konteks para pendengar.¹²⁶ Memahami kebutuhan pendengar memimpin pengkhotbah untuk “menceritakan kembali kisah Kristen untuk zaman kita.”¹²⁷ S. B. Johnston menjelaskan bahwa postmodernitas tidak terletak pada “fondasi

¹²¹James W. Cox, *Preaching* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 186.

¹²²Lihat, Dolf Zillmann dan Jennings Bryant, “Uses and Effects of Humor in Educational Ventures,” in *Handbook of Humor Research: Applied Studies*, vol. 2. peny., Paul E. McGhee dan Jeffrey Goldstein (New York: Springer-Verlag, 1983).

¹²³Ibid.

¹²⁴Ibid., 28.

¹²⁵Ibid., 28.

¹²⁶K. Barth, *Word of God and Word of Man*, pen., Douglas Horton (Gloucester, Mass.: Peter Smith, 1978), 108.

¹²⁷Allen et. al., *Theology for Preaching*, 29.

antropologis,”¹²⁸ namun lebih pada tradisi dan cerita yang berhubungan dengan tradisi. Tidak ada keraguan bahwa Kekristenan membawa sebuah kisah penting dan berpengaruh. Jadi ketika kita memiliki perasaan tidak berdaya, melihat postmodernitas sebagai “bertentangan dengan doktrin Kristen,”¹²⁹ aspek “cerita” kekristenan menunjukkan jalan untuk berbagi dengan efektif. Dan pada saat yang sama ini berfungsi sebagai dasar yang baik untuk kategori lain, yakni iman.¹³⁰

Rick Warren berkomentar bahwa keluhan terbesar dari orang yang tidak bergereja sekarang adalah “khotbah yang membosankan, dan tidak relevan.”¹³¹ Menyadari hal ini membuat Rick memutuskan untuk mempelajari kembali materi khotbahnya, dengan mengajukan satu pertanyaan, “Apakah pesan ini akan masuk akal bagi orang yang tidak bergereja?” Tidak menjadi soal apakah kita menyukai pesan itu atau tidak. Ataukah pesan itu tepat dari segi doktrinal dan secara homilitikal benar. Menurut Rick, jika kita ingin menarik perhatian orang-orang yang tidak bergereja yang keras hati, khotbah kita harus merupakan pesan yang tepat bagi mereka.¹³² Dalam hal ini peran pengkhotbah adalah menunjukkan makna dan relevansinya kepada para pendengar.

Salah satu pertimbangan penting yang diusulkan Rick adalah sesuaikan gaya kita dengan hadirin atau pendengar. Ketika berbicara dengan pendengar yang menerima otoritas Alkitab kita dapat menguraikan ayat demi ayat. Cara ini bisa berhasil dan memuaskan. Namun bagaimana dengan pendengar postmodern? Rick mengatakan “Anda harus memulai dengan menetapkan dasar-dasar permufakatan, tetapi seperti yang dilakukan oleh Paulus terhadap para penyembah berhala di Areopagus di Atena. Ia tidak mulai dengan satu teks dari Perjanjian Lama, ia mengutip salah satu pujangga mereka untuk menarik perhatian mereka dan menetapkan dasar permufakatan.”¹³³ Dengan kata lain, kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang-orang sebelum kita menemukan sesuatu yang umum dan biasa bagi mereka.

Dalam konteks postmodern, dasar permufakatan kita dalam berhubungan dengan mereka bukanlah Alkitab, melainkan kebutuhan, kepedihan, serta kepentingan sebagai umat manusia. Rick menegaskan bahwa,

¹²⁸Ibid., 30-31.

¹²⁹Ibid., 30.

¹³⁰Ibid., 31.

¹³¹Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995). Cek inggris

¹³²Ibid.,

¹³³Ibid.

Anda tidak dapat memulai dengan suatu teks, lalu mengharapakan mereka untuk tertarik dengannya. Pertama-tama Anda harus merebut perhatian mereka, kemudian mengalihkan perhatian mereka kepada kebenaran Firman Allah. Mulailah dengan sebuah topik yang menarik perhatian dan kemudian perlihatkan apa yang dikatakan Alkitab tentangnya, Anda dapat merebut perhatian mereka, melenyapkan kecurigaan mereka, serta menciptakan perhatian kepada Alkitab yang sebelumnya tidak ada.¹³⁴

Dewasa ini, “berkhotbah mengenai kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan” dicemooh dan dikecam dalam beberapa lingkungan sebagai hal merendahkan Injil dan penghianatan kepada konsumerisme. Namun Rick berargumen bahwa memulai sebuah khotbah dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan orang adalah lebih dari sekadar sebuah alat pemasaran! Hal ini didasarkan pada fakta teologis bahwa Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia sesuai dengan kebutuhan *kita*! Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru penuh dengan contoh-contoh tentang hal ini.¹³⁵

Bagaimana kita dapat memahami kebutuhan dan kepedihan mereka secara akurat? Jawabannya sederhana: jadilah pendengar yang baik. Untuk menjadi pendengar yang baik, kita harus siap melakukan nasihat yang diberikan oleh Michael Milco – *exegeting your congregation*.¹³⁶ Pada dasarnya kita harus mendengar dan memahami tantangan, tekanan, atau kepedihan setiap jemaat yang telah lelah sepanjang minggu dan masih siap duduk di bangku gereja setiap hari minggu. Kuncinya adalah sensitifitas. Dalam bukunya, *A Psychology for Preaching*, Edgar Jackson menulis, “Kapasitas untuk sensitif, kemampuan untuk merasakan perasaan jemaat merupakan sebuah seni yang tinggi dari seorang pengkhotbah. Itu berarti ia tidak melihat dirinya, namun melihat melampaui dirinya.”¹³⁷

Gunakan Komunikasi yang Segar dan Jelas

Seperti dokter yang hati-hati menyesuaikan teknik komunikasinya saat harus menyampaikan pesan kepada pasien diprediksi memiliki waktu hidup hanya satu minggu saja, demikian pula halnya

¹³⁴Ibid.

¹³⁵Ibid.

¹³⁶Michael Milco, “Exegeting Your Congregation,” in *The Moody Handbook of Preaching*, peny., John Koessler (Chicago: Moody Publishers, 2008), 351-360.

¹³⁷Edgar Jackson, *A Psychology for Preaching* (New York: Channel, 1961), 64.

dengan seorang pengkhotbah. Teknik komunikasi dibutuhkan dalam menyampaikan sebuah gagasan agar mudah dimengerti.

Kita tidak hanya peduli terhadap sebuah pesan. Dalam era postmodern, pesan adalah satu hal, tapi bagaimana kita menangkap sebuah pesan dengan penuh adalah hal berbeda. Dengan kata lain, teknik komunikasi yang dipakai seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan memiliki pengaruh kuat terhadap dipahami atau tidaknya sebuah pesan. Jangan hanya menekankan dan mempedulikan *isi* pesannya. Mungkin bagi kita hal tersebut sangat penting, namun budaya postmodern tidak mudah sepakat dengan kita.

Don Sunukjian dengan tepat menulis, “Sebagai pengkhotbah kita harus membuat umat berjalan bersama kita. Mereka harus mengikuti kita, tahu ke mana kita akan pergi, dan tetap bersama kita sepanjang perjalanan.”¹³⁸ Dan menurut Sunukjian teknik komunikasi lisan memegang peranan penting dalam hal ini.

Beberapa pengkhotbah berdalih bahwa yang terpenting adalah panggilan berkhotbah, sehingga mengabaikan keterampilan dan teknik komunikasi. Ini bukan sikap bijaksana. Pengkhotbah yang benar harus menjaga keunggulan dalam mengkomunikasikan firman Allah dengan mantap dan baik.

Bagi banyak pendengar postmodern, pesan Alkitab tidak memiliki arti, dan mereka tidak memahaminya. Bagi mereka, Alkitab sebagai naskah kuno yang tidak memiliki relevansi dan karenanya dianggap tidak penting. Banyak di antara mereka merasa seolah-olah Alkitab tidak memiliki substansi untuk dikatakan kepada orang-orang di zaman kita ini. Singkatnya, bagi mereka Alkitab hilang relevansi dan artinya.¹³⁹

Itulah sebabnya, kesegaran dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi pendengar postmodern. Bagi mereka, pengkhotbah tidak boleh kaku pada teks saja atau terpaku pada mimbar. Era modern gaya komunikasi yang demikian masih laku, namun sekarang *style* itu tidak hanya dianggap membosankan, tetapi cenderung menekankan sikap otoritatif, yang nyata-nyata unsur ini mereka tolak. Karenanya, para pengkhotbah televisi yang digandrungi sekarang, yang berlabel *megachurch* misalnya seperti; Joel Osteen, T. D. Jakes, Joyce Meyer,

¹³⁸Don Sunukjian, “Keterampilan Memberi Kejelasan Secara Lisan,” dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*, jil. 2, pen., Ina Elia, peny., Haddon Robinson dan Craig Brian Larson (Malang) Literatur SAAT, 2012), 268.

¹³⁹Graham Johnston, <http://www.ministrytodaymag.com>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

Joseph Prince, Brian Houston, mereka semua memahami persis pengaruh teknik komunikasi ini.

Selain itu, budaya postmodern juga dicirikan sebagai budaya pilihan atau budaya partisipatif.¹⁴⁰ Ini bergeser dari representatif menjadi partisipatif. Budaya representatif didasarkan pada keyakinan pasti bahwa orang ingin dan butuh dikendalikan, serta merasa perlu ada yang memutuskan sesuatu bagi mereka. Sementara budaya partisipatif didasarkan pada kepercayaan yang berlawanan. Postmodern ingin membuat keputusan sendiri dari berbagai pilihan. Leonard Sweet mencatat hal berikut:

Postmodern tidak akan menaruh perhatian penuh pada banyak hal jika tidak bersikap interaktif. Sudah tidak cukup lagi hanya memiliki sesuatu atau menikmati suatu kejadian positif. Seseorang sekarang harus terlibat dalam membawa kejadian tersebut untuk dilewati atau menyebarkan hal-hal tersebut di rumah. Orang ingin berpartisipasi dalam menghasilkan sesuatu, apa pun itu.¹⁴¹

Hal yang dipermasalahkan oleh Sweet di atas adalah hubungan antara pengkhotbah dan jemaat. Secara tradisional, pengkhotbah tetap berada dalam posisi istimewa sebagai sumber pesan atau informasi, sementara jemaat tetap tinggal sebagai penerima pasif sebuah khotbah. Namun, agar lebih efektif di era postmodern, pengkhotbah harus memikirkan kembali hubungan mereka dengan pendengarnya.

Mengakui kesenjangan antara pendeta dan pendengar, Lucy Rose berpendapat bahwa hubungan antara pendeta dan pendengar seharusnya merupakan pasangan yang setara dalam sebuah perjalanan.¹⁴² Bagi pengkhotbah, para pendengar adalah umat Allah yang melakukan perjalanan kepada firman Tuhan bersama dengan si pengkhotbah. Oleh karena itu, khotbah harus melibatkan partisipasi pendengar; mereka harus mengenali khotbah itu sebagai milik mereka sendiri. Tujuan sebuah khotbah adalah membuka gerbang bagi partisipasi pendengar dan membantu pendengar mengenalinya sesuai dengan situasinya.

Dalam menghadapi pendengar postmodern, metode bisa berubah, namun pesannya tidak. Alkitab tegas mengenai hal ini: “Beritakanlah firman, siap sedia lah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2 Tim. 4:2). Jadi, ketika berkhotbah dalam iklim postmodern, kita harus berusaha mempertahankan otoritas dan integritas

¹⁴⁰Sweet, *Postmodern Pilgrims*, 60.

¹⁴¹Ibid., 61.

¹⁴²Lucy Rose, *Sharing the Word: Preaching in the Roundtable Church* (Louisville: WJKP, 1997), 90-91.

Firman Tuhan. Pengkhotbah tidak boleh kehilangan kepercayaannya akan kuasa dan pengaruh firman, dan juga tidak boleh terbebani oleh kekuatan gelombang pasang postmodernisme. Selain itu, pengkhotbah harus berhati-hati agar jangan sampai mengurangi perspektif firman Tuhan hanya demi mengakomodasi persepsi audiensnya.

Sebaliknya, pengkhotbah biblikal harus bergantung mutlak pada kemampuan dan kecukupan supranatural firman yang hidup dalam mengisi kekosongan wawasan budaya postmodern. Mungkin saja pesan kita akan ditolak atau diterima, tapi jangan tergoda mengkompromikan pesan Alkitab hanya untuk mendapatkan tanggapan. Efektifitas harus dipahami dalam bingkai membawa pendengar untuk memahami pesan Alkitab dengan penuh. Dengan pemikiran tersebut, carilah pendekatan yang paling efektif untuk membawa hati, pikiran, dan jiwa postmodern kepada Tuhan.¹⁴³

Kesimpulan

Berkhotbah di era postmodern semakin sulit dan menantang. Agar pesan kita dapat relevan dan diterima di tengah-tengah masyarakat yang menganut paham relativisme – pluralis, maka kita harus tahu apa itu era postmodern dan nilai-nilai apa yang mereka yakini. Setelah itu, kita harus bersedia menyesuaikan gaya komunikasi kita dalam berkhotbah. Usulan-usulan pendekatan dalam berkhotbah yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat membantu melakukan tugas ini dengan lebih baik.

¹⁴³Untuk tips lebih lanjut mengenai gagasan praktis ini lihat, Johnson, 52.

Bibliografi

- Allen, Diogenes. *Christian Belief in a Postmodern World: The Full Wealth of Conviction*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989.
- Anderson, Kenton C. *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structure*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Arthurs, Jeffrey. "Berhubungan dengan Pendengar Melalui Dialog." Dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*. Jil., 1. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Beukema, John. "Mengapa Pengkhotbah yang Serius Memakai Humor." Dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*. Jil., 1. Disunting oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Buttrick, David. *Homiletics: Moves and Structures*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 1 & 2. The Library of Christian Classics, Vols. XX & XXI. Philadelphia: The Westminster Press, 1960.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Grand Rapids: Baker Book House, 1994.
- Cox, James W. *Preaching*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Cox, Harvey. *Religion in the Secular City: Toward a Postmodern Theology*. New York: Simon and Schuster, 1984.
- Craddock, Fred. *As One Without Authority*. Nashville: Abingdon Press, 1971.
- . "Berkhotbah seperti Bercerita." Dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*. Jil., 3. Disunting oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Dalimore, Arnold. *C. H. Spurgeon*. Chicago: Moody Press, 1984.
- Dockery, David S. *Penyunting. The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*. Grand Rapids: Victors Books Publications, 1995.
- Erickson, Millard J. *The Postmodern World: Discerning the Times and the Spirit of our Age*. Wheaton, Illinois.: Crossway, 2002.
- Gaebelein, Frank E. *The Christian, The Arts, and The Truth*. Disunting oleh D. Bruce Lockerbie. Portland, Ore.: Multnomah, 1985.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

- Griffin, David R. *God and Religion in the Postmodern World*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Griffin, David R. *Introduction: Varieties of Postmodern Theology, Varieties of Postmodern Theology*. Disunting oleh David R. Griffin, William A. Beardslee, dan Joe Holland. Albany: SUNY Press, 1989.
- Harvey, David. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Cambridge, Mass.: Blackwell, 1989.
- Howe, Reuel L. *The Miracle of Dialogue*. New York: Seabury, 1963.
- Hunter, George G. *How to Reach Secular People*. Nashville: Abingdon Press, 1992.
- Jackson, Edgar. *A Psychology for Preaching*. New York: Channel, 1961.
- Johnston, Graham. *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-First Century Listeners*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2001.
- Kimball, Dan. *The Emerging Church: Vintage Christianity for New Generations*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2003.
- Küng, Hans. *Theology for the Third Millennium*. Diterjemahkan oleh Peter Heinegg. New York: Doubleday, 1988.
- Lakeland, Paul. *Postmodernity: Christian Identity in a Fragmented Age*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Larson, Craig Brian. "Bagaimana Menyampaikan Kisah yang Hidup?" Dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*. Jil., 3. Disunting oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Larson, David L. *The Anatomy of Preaching*. Grand Rapids: Baker Book House, 1989.
- Lewis, Ralph L dan Gregg Lewis. *Learning to Preach Like Jesus*. Wheaton, IL: Crossway Books. 1989.
- Lischer, Richard. *A Theology of Preaching: The Dynamics of the Gospel*. Nashville: Abingdon Press, 1981.
- Loscalzo, Craig A. *Apologetic Preaching: Proclaiming Christ to a Postmodern World*. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 2000.
- _____. *Preaching Sermons That Connect: Effective Communication through Identification*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Lose, D. J. *Confessing Jesus Christ: Preaching in a Postmodern World*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2003.
- Lyon, David. *Postmodernity: Concepts in Social Thought*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1999.
- McClure, John. *The Round – Table Pulpit: Where Leadership and*

- Preaching Meet*. Nashville, TN.: Abingdon, 1995.
- Milco, Michael. "Exegeting Your Congregation." In *The Moody Handbook of Preaching*. Disunting oleh John Koessler. Chicago: Moody Publishers, 2008.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission*. Downers Grove, IL.: Inter Varsity, 2001.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Culture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Oden, Thomas C. *After Modernity... What? Agenda for Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Orr, Michael. "Film as a Means for Worship and Illustration." In *The Moody Handbook of Preaching*. Disunting oleh John Koessler. Chicago: Moody Publishers, 2008.
- Pagitt, Doug. *Preaching Re-imagined: The Role of the Sermon in Communities of Faith*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.
- Philip, Christopher. *Socrates Café: A Fresh Taste of Philosophy*. New York: Norton, 2001.
- Rose, Lucy. *Sharing the Word: Preaching in the Roundtable Church*. Louisville: WJKP, 1997.
- Smith, Huston. *Beyond the Post-Modern Mind*. Wheaton: The Theosophical Publishing House, 1989.
- Spurgeon, Charles H. *Lectures to My Students*. Grand Rapids: Associated Publishers and Authors, t. t.
- Stott, John. *Between Two World: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Sunukjian, Don. "Keterampilan Memberi Kejelasan Secara Lisan." Dalam *The Art & Craft of Biblical Preaching*. Jil. 2. Disunting oleh Haddon Robinson dan Craig Brian Larson. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Thompson, William D, dan Gordon C. Bennett, *Dialogue Preaching: The Shared Sermon*. Valley Forge, PA: Judson, 1969.
- Torgesen III, William. "Learning to Tell the Story." In *The Moody Handbook of Preaching*. Disunting oleh John Koessler. Chicago: Moody Publishers, 2008.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.
- Worrall, Kelli. "Drama and the Sermon." In *The Moody Handbook of*

Preaching. Disunting oleh John Koessler. Chicago: Moody Publishers, 2008.

Zillmann, Dolf dan Jennings Bryant. "Uses and Effects of Humor in Educational Ventures." In *Handbook of Humor Research: Applied Studies*. Vol. 2. Disunting oleh Paul E. McGhee dan Jeffrey Goldstein. New York: Springer-Verlag, 1983.

Jurnal

Cobb, John B. "Two Types of Postmodernism: Deconstruction and Process," *Theology Today*, vol. XLVII, no. 2 (July 1990).

Gelder, Craig Van. "Postmodernism as an Emerging Worldview," *Calvin Theological Journal*, vol. 26 (1991).

Küng, Hans. "The Reemergence of the Sacred: Transmitting Religious Traditions in a Post-Modern World," *Conservative Judaism*, vol. XL, no. 4 (Summer 1984).

Morgenthaler, Sally. "Film & Worship: Windows in Caves & Other Things We do with Perfectly Good Prisms." In *Theology, News, & Notes*, Vol. 52. 2 (Spring, 2005), 15.

Pagitt, Doug. "Preaching as Dialogue: An Interview with Doug Pagitt," in *Preaching* 21 (May – June, 2006).

Robinson, M. "Post What? Renewing Our Minds in a Postmodern World," *On Being* 24.2 (March 1997).

Smith, Huston. "Postmodernism's Impact on the Study of Religion," *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 58 (1990).

Wallace, Mark I. "Postmodern Biblicism: The Challenge of Rene Girard for Contemporary Theology," *Modern Theology*, vol. 5 (1989): 309.

Internet

Barna Group, "Americans' On-the-Go Lifestyles and Entertainment Appetites Fuel Increasing Reliance Upon Technology." <http://www.barna.org>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

Johnston, Graham. <http://www.ministrytodaymag.com>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

<http://www.biblestudytools.com>. "Preaching as Dialogue." Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

<http://www.ministrytodaymag.com>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

Hyatt, Bob. "Dialogical Preaching (part 1).

<http://www.preachingtoday.com>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.

Piper, John. "What Are Your Thoughts on Drama and Movie Clips in Church Services." <http://www.desiringgod.org>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2018.